



Global Journal Education

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjee>

Volume 1, Nomor 1 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENINGKATAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI METODE CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) PADA SISWA KELAS 1 SD NEGERI SUDIRMAN IV KECAMATAN UJUNG PANDANG KOTA MAKASSAR

Irmayanti¹, Hartoto², Marinem³

¹Universitas Negeri Makassar /email: irma1997ut@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: HARTOTO@UNM.AC.ID.

³UPT SPF SD NEGERI SUDIRMAN IV/email: marinem53@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received: 05-01-2024

Revised: 10-01-2024

Accepted: 2-2-2024

Published, 5-2-2024

Abstrak

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus berlangsung selama 3 kali pertemuan. Penekanan utama dalam penelitian adalah penggunaan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang dikerjakan berkelompok. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan penggunaan LKPD. Hasil analisis pada siklus I menunjukkan ketuntasan 84% (20 peserta didik) dan siklus II adalah 100% (23 peserta didik). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pembelajaran pendidikan pancasila siswa setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan CRT. Hal ini berarti, pembelajaran dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat meningkat di Kelas I SD Negeri Sudirman IV Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar.

Keywords:

Culturally Responsive
Teaching (CRT),
Pembelajaran pendidikan
pancasila

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup (life skills) sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila,

(Kemdiknas, 2010-2014:1). Hal ini sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Pasal 1 ayat 1 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Abad 21 yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang diintegrasikan dengan teknologi yang semakin canggih menghadirkan beberapa tantangan di dunia pendidikan. Untuk mengatasi tantangan yang secara nyata dihadapi maka diperlukan sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini peserta didik dengan keterampilan 4C. Keterampilan 4C meliputi keterampilan berpikir kritis (critical thinking), keterampilan kolaborasi (collaboration), keterampilan komunikasi (communication), keterampilan berpikir kreatif (creativity). Dalam konteks pembelajaran sekarang, tentu saja seorang pendidik harus membekali peserta didik dengan keterampilan 4C agar peserta didik dapat beradaptasi terhadap perubahan zaman. Aliftika dkk. (2019) menyatakan bahwa peserta didik perlu menguasai keterampilan 4C untuk memiliki kemampuan berpikir analisis, interpretasi, presisi, akurasi, serta keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, keterampilan tersebut juga melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan argumennya dengan merujuk pada pengetahuan yang telah dipelajarinya. Maka dari itu seorang pendidik perlu melakukan perencanaan yang maksimal seperti penyusunan modul ajar atau rpp dengan memperhatikan salah satu komponen penting yaitu pendekatan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan latar belakang, kebutuhan belajar dan kemampuan peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran berkualitas yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Slameto (2010) Belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Susanto (2013), permasalahan utama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah terkait dengan penggunaan metode atau model pembelajaran yang dapat menyampaikan materi pelajaran dengan tepat. Hal ini mencakup kebutuhan untuk memastikan bahwa metode pembelajaran tidak hanya memenuhi muatan pelajaran, tetapi juga mengakomodasi tatanan nilai yang diinginkan. Tujuan utama adalah agar materi pembelajaran dapat diinternalisasikan secara efektif oleh peserta didik, serta mengimplementasikan hakikat pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang penting ditanamkan sejak dulu kepada anak-anak. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), materi tentang Pancasila diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Namun, dalam pelaksanaannya, guru masih sering mengalami kendala dalam menyampaikan materi Pancasila kepada siswa kelas 1 SD dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Menurut B. Bennett (2018) Pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat responsif-eksistensial terhadap keragaman budaya yang dialami oleh peserta didik. Pendekatan ini mengakui dan menghargai perbedaan budaya sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan pengalaman hidup setiap peserta didik. Dengan memahami dan mengintegrasikan konteks budaya dalam proses pembelajaran, CRT bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan pencapaian belajar peserta didik. Abadi dan Muthohirin (2020) CRT, sebagai

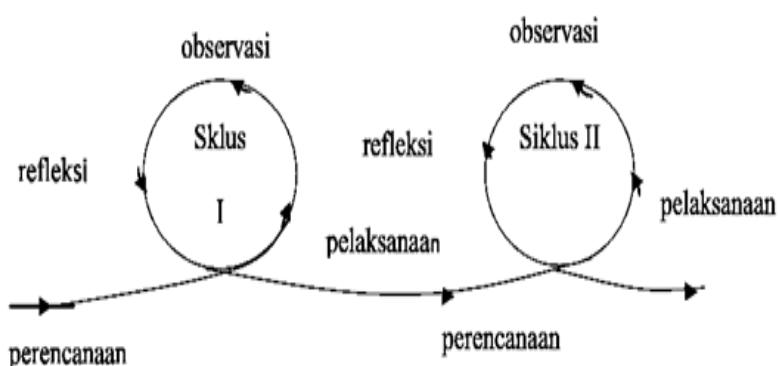
suatu pendekatan pembelajaran, menganut konsep di mana peran guru berubah menjadi seorang fasilitator yang bertanggung jawab untuk mengatasi ketimpangan yang timbul di dalam kelas akibat keragaman latar belakang, tradisi, suku, dan perbedaan lainnya dari setiap peserta didik. Jika guru mampu memposisikan diri sebagai fasilitator, maka akan terciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memahami keberagaman siswa. Hal ini diharapkan mampu untuk menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diakui, dihargai, dan memiliki ruang untuk berkontribusi sesuai dengan identitas budaya mereka.

Pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) diakui dapat menciptakan peserta didik yang aktif berpartisipasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan teman sebayanya. Menurut Arif et al. (2021) peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan abad ke21 melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada budaya atau CRT. Pembelajaran yang mengadopsi pendekatan ini mampu mengembangkan keterampilan 4C abad ke-21 pada peserta didik, khususnya keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Penerapan CRT menciptakan lingkungan belajar yang akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan merangsang pemikiran kritis. Dengan apa yang telah peneliti paparkan maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Metode Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Siswa Kelas 1 SD NEGERI SUDIRMAN IV Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar” khususnya pada materi nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) Subjek penelitian adalah peserta didik kelas I SD Negeri Sudirman IV dengan jumlah 23 peserta yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Metode Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Sudirman IV.

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 di SD Negeri Sudirman IV Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 1 yang berjumlah 23 siswa. Penelitian ini berlangsung selama 1 kali prasiklus dan 2 siklus pembelajaran dengan ketentuan apabila pada siklus pertama hasil analisis belum memenuhi kriteria keberhasilan maka berdasarkan hasil refleksi akan dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.



Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode penelitian tindakan kelas yaitu, planning-acting-observing-reflecting (Ristata,2007). Pada tahap planning (perencanaan) dilakukan penyusunan tindakan, melalui tahap observasi dan analisis data tahap awal untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan. Tahap acting (tindakan) dilakukan penerapan tindakan yang sebelumnya telah direncanakan pada tahap planning. Tahap observing (pengamatan) dilakukan selama proses tindakan dilakukan untuk mendapatkan data nilai afektif dan psikomotorik. Tahap reflection dilakukan setelah satu siklus dilakukan, merefleksi berarti mengkaji kembali pembelajaran yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus yakni siklus I dan siklus II dengan masing-masing 3 kali pertemuan. Hal ini dilakukan sebagai hasil penelitian sehingga dapat diketahui bahwa Culturally Responsive Teaching meningkat pada pembelajaran pendidikan Pancasila. Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching diharapkan setiap peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dalam bentuk LKPD. Hal ini sesuai dengan pendapat Yandri A (2022) bahwa pendekatan pembelajaran, yakni titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Secara teori ada dua jenis pendekatan, yaitu student centered approach dan teacher centered approach. Dalam “Merdeka Belajar” ini seharusnya lebih menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered).

Pembahasan

Sorang guru memiliki peranan yang sangat krusial dalam berjalannya kegiatan pembelajaran, yakni bagaimana guru mampu membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memahami maksud serta materi nilainilai pacasila yang disampaikan. Untuk mencapai hal ini, seorang guru dituntut untuk mampu bersikap kreatif dan inovatif dalam memilih pendekatan dan strategi pembelajaran. Guru tidak boleh menganggap bahwa mereka hanya sebagai penyampaian informasi, melainkan juga mencakup penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif. Penggunaan pendekatan Culturally Responsive Teaching menjadi salah satu cara efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berdaya dukung. Melalui pendekatan ini, guru dapat lebih peka terhadap perbedaan budaya peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan latar belakang mereka, dan memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai serta dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) memberikan kemudahan bagi guru untuk mengembangkan pemahaman personal terhadap peserta didik, termasuk dalam hal kemampuan dan latar belakang pengalaman mereka. Dengan demikian, guru dapat merinci langkah-langkah selanjutnya dengan lebih tepat, yaitu menentukan strategi pembelajaran yang sesuai berdasarkan pemahaman mendalam tentang setiap peserta didik. Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) mementingkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengintegrasikan aspek budaya. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan menjadi jauh lebih aktif dan berpartisipasi secara aktif, baik melalui pengajuan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat mereka. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pendekatan CRT dikembangkan untuk dapat merespons budaya dan memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Beberapa strategi pembelajaran dalam pendekatan Culturally

Responsive Teaching (CRT) mencakup kegiatan seperti bercerita, diskusi kelompok, atau aktivitas lainnya yang tidak hanya relevan dengan budaya peserta didik, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan dan keanekaragaman budaya yang ada di sekitar mereka.

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman nilai-nilai dan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Peningkatan pemahaman nilai-nilai peserta didik ditunjukkan dengan meningkatnya hasil rata-rata pemahaman nilai-nilai peserta didik dari dari kegiatan pra siklus ke siklus I dan dari siklus satu ke siklus II. Data rata-rata meningkatnya nilai-nilai yang diperoleh peserta didik pada kegiatan pra siklus sebesar 52,3%, siklus I sebesar 66,7 % dan siklus II sebesar 77,08%. Hasil analisis pada siklus I menunjukkan ketuntasan 84% (20 peserta didik) dan siklus II adalah 100% (23 peserta didik). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pembelajaran pendidikan pancasila siswa setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan CRT. Hal ini berarti, pembelajaran dengan pendekatan Culturally Reponsive Teaching (CRT) dapat meningkat di Kelas I SD Negeri Sudirman IV Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. Dalam penelitian tindakan kelas diharapkan untuk memperhatikan setiap sintak yang ada terutama dalam memecahkan permasalahan yang disajikan dan membuat kesimpulan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan bahwasannya melalui penerapan Culturally Responsive Teaching menunjukkan peningkatan pemahaman i siswa yang tinggi dengan persentase sebesar pada siklus I menunjukkan ketuntasan 84% (20 peserta didik) dan siklus II adalah 100% (23 peserta didik). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pembelajaran pendidikan pancasila siswa setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan CRT.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). Multicultural Education: Issues and Perspectives. Wiley.
- Bennett, B. (2018). Cultural Responsiveness in Action: CoConstructing Social Work Curriculum Resources with Aboriginal Communities. *British Journal of Social Work*, 48(3), 808–825
- Gay, G. (2018). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice. Teachers College Press.
- Rockich-Winston, N. (2019). The case for culturally responsive teaching in pharmacy curricula. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 83(8), 1653–1659.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya . Jakarta: Rineka Cipta.

- Susanto, A., (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group
- Tilaar, H. A. R. (2004). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Jakarta: PT Grasindo.
- Kaur, B., & Singh, R. (2019). Culturally Responsive Teaching: A Review of the Literature. *Journal of Educational Research*, 112(3), 341-353.
- Lee, J., & Ladin, Z. (2018). Culturally Responsive Teaching: A Framework for Teacher Preparation. *Journal of Teacher Education*, 69(2), 141-153.
- Ministry of Education and Culture. (2019). Pancasila Education: A Guide for Teachers. Jakarta: Ministry of Education and Culture.